



## Tradisi Menghafal dalam Islam: Akar Peradaban, Relevansi Kontemporer, dan Solusi Pendidikan bagi Kecanduan Gim serta Degradasi Moral

Iman Hendra Yani<sup>1\*</sup>, Maimun<sup>1</sup>, Mira Mareta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2071>

### Article Info:

Received : 30 Mei 2026  
Revised : 15 Juni 2026  
Accepted : 23 Juni 2026  
Published : 30 Juni 2026

### Correspondence:

Iman Hendra Yani

Phone: +6283114068583

**Abstract:** The rapid expansion of digital technology has contributed to growing concerns about gaming addiction and moral degradation among Muslim youth. Data from the World Health Organization (WHO) indicate that gaming disorder affects approximately 3-4% of gamers globally, while a 2023 survey by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) found that 62% of Indonesian adolescents reported spending more than four hours per day on digital games. This article aims to examine the relevance of the Islamic memorization tradition as a response to these contemporary challenges. Using a qualitative library research approach, the study analyzes the Quran, Hadith, classical Islamic literature, and recent studies in Islamic education, cognitive psychology, neuroscience, and digital media. Data were analyzed through content analysis to explore the relationship between memorization practices, cognitive development, and character formation. The findings reveal that memorization in Islam is not merely a cognitive activity but an educational tradition that integrates intellectual, moral, and spiritual development. This study further identifies that the cognitive values embedded in Islamic memorization practices such as the cultivation of attention, self-discipline, and emotional regulation align with executive function capacities documented in neuroscience, and may serve as a counter-framework to the behavioral and moral effects of excessive digital gaming. The study concludes that revitalizing the Islamic memorization tradition can serve as a relevant educational strategy for strengthening character and addressing the cognitive and moral challenges of the digital era.

**Keywords:** Islamic Education; Quran Memorization; Gaming Addiction; Moral Degradation; Character Formation; Digital Era.

**Citation:** Yani, I. H., Maimun, & Mareta, M. (2026). Tradisi Menghafal dalam Islam: Akar Peradaban, Relevansi Kontemporer, dan Solusi Pendidikan bagi Kecanduan Gim serta Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2916-2927. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2071>

## Pendahuluan

Tradisi menghafal menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam sejak masa awal penyebaran wahyu. Pada fase awal Islam ketersediaan media tulis masih terbatas sehingga proses transmisi ilmu banyak bergantung pada kekuatan hafalan para sahabat dan generasi setelahnya. Dalam perspektif Islam menghafal tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk menyimpan informasi tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Tradisi ini berkembang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang

menempatkan ilmu sebagai pengetahuan yang hidup dalam diri manusia. Melalui tradisi tersebut proses pewarisan Al Quran hadis dan berbagai disiplin keilmuan Islam dapat berlangsung secara berkesinambungan lintas generasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik menghafal memiliki kontribusi penting terhadap penguatan konsentrasi kemampuan berpikir dan kedisiplinan belajar peserta didik (Sahin, 2022). Oleh karena itu tradisi menghafal tidak dapat dipandang sebagai praktik pendidikan yang bersifat tradisional semata tetapi sebagai bagian dari warisan intelektual yang membentuk identitas peradaban Islam.

Keberhasilan peradaban Islam dalam menjaga otentisitas sumber ajaran sekaligus mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya hafalan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim (Abdullah, 2023).

Pentingnya tradisi menghafal semakin relevan ketika dikaitkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan baru yang memengaruhi perkembangan kognitif dan moral remaja. Salah satu fenomena yang mendapat perhatian luas adalah meningkatnya intensitas penggunaan gim digital di kalangan generasi muda. Organisasi Kesehatan Dunia telah mengategorikan gangguan bermain gim sebagai salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi fungsi sosial dan psikologis individu (World Health Organization, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan gim secara berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan fokus mengganggu pengendalian diri serta mengurangi keterlibatan individu dalam aktivitas yang bersifat produktif (King et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam yang berupaya membangun generasi yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus ketahanan moral. Di Indonesia tingginya penetrasi internet di kalangan remaja semakin memperbesar peluang terjadinya ketergantungan terhadap aktivitas digital yang kurang terkontrol. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi tetapi juga pada pembentukan kebiasaan mental yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Selain berdampak pada aspek kognitif kecanduan gim juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap perkembangan karakter dan moral generasi muda. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa paparan stimulus digital yang berlebihan dapat memengaruhi mekanisme kerja otak yang berkaitan dengan pengendalian impuls dan pengambilan keputusan (Paulus et al., 2022). Ketika individu terbiasa memperoleh kepuasan secara instan melalui aktivitas digital maka kemampuan untuk bertahan dalam proses belajar yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan cenderung mengalami penurunan. Dampak tersebut dapat terlihat dalam menurunnya minat membaca rendahnya kemampuan refleksi serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Pada saat yang sama sejumlah laporan menunjukkan adanya peningkatan berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang berkaitan dengan penggunaan media digital secara tidak terkendali (Livingstone & Stoilova, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi generasi muda tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus membangun kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut pendidikan Islam memiliki sumber daya konseptual yang kaya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah

revitalisasi tradisi menghafal sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan karakter. Menghafal tidak hanya melatih kemampuan mengingat tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan kesabaran konsistensi dan kemampuan mengendalikan diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam aktivitas menghafal secara terstruktur memiliki tingkat perhatian dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak menjalani aktivitas serupa (Rahman et al., 2024).

Aktivitas menghafal juga melibatkan proses pengulangan yang mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam belajar. Dalam tradisi pendidikan Islam proses tersebut tidak berhenti pada penguasaan teks tetapi dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian menghafal berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan antara aspek intelektual spiritual dan moral dalam diri peserta didik. Karakteristik ini menjadikan tradisi menghafal memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai dampak negatif budaya digital yang cenderung mendorong perilaku instan. Oleh karena itu penguatan kembali budaya hafalan perlu dipahami sebagai upaya transformasi pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi menghafal memiliki nilai strategis yang melampaui fungsi penyimpanan informasi semata. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang telah terbukti berkontribusi dalam pembentukan kapasitas intelektual dan karakter generasi Muslim sepanjang sejarah. Di tengah meningkatnya tantangan berupa kecanduan gim dan degradasi moral generasi muda tradisi menghafal menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan konsentrasi kedisiplinan dan kontrol diri. Meskipun demikian kajian yang secara khusus menghubungkan tradisi menghafal dengan upaya mengatasi kecanduan gim dan degradasi moral masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Atas dasar itu artikel ini berupaya menganalisis relevansi tradisi menghafal dalam Islam dengan menggunakan perspektif historis teologis dan ilmiah. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan generasi digital. Dengan demikian revitalisasi tradisi menghafal dapat diposisikan sebagai bagian dari solusi pendidikan yang berbasis nilai sekaligus didukung oleh temuan ilmiah kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang bertujuan mengkaji relevansi tradisi menghafal dalam Islam sebagai respons terhadap fenomena kecanduan gim dan degradasi moral generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoritis sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif teologis historis dan ilmiah melalui penelaahan Al Quran hadis kitab tafsir serta literatur pendidikan Islam

kontemporer. Selain itu penelitian juga memanfaatkan hasil penelitian dalam bidang neurosains psikologi kognitif dan kesehatan digital untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak penggunaan gim digital terhadap perkembangan generasi muda. Integrasi berbagai sumber tersebut memungkinkannya analisis yang tidak hanya berlandaskan nilai keislaman tetapi juga didukung oleh temuan ilmiah mutakhir. Dengan demikian penelitian ini berupaya menjelaskan posisi tradisi menghafal sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan tersebut sekaligus memberikan dasar konseptual dalam memahami hubungan antara pembentukan karakter dan penguatan kapasitas kognitif melalui aktivitas hafalan. Oleh karena itu studi kepustakaan dipandang sesuai untuk menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademiknya. Sumber primer mencakup Al Quran hadis serta karya ulama yang membahas tradisi menghafal dan pendidikan Islam. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah buku akademik dan laporan lembaga nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi seleksi dan pengelompokan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan tema pola dan hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan tradisi menghafal kecanduan gim dan pembentukan moral. Untuk meningkatkan validitas analisis dilakukan perbandingan dan verifikasi antarberbagai sumber yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif dan argumentatif guna menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relevansi tradisi menghafal dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui proses tersebut penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

## Hasil dan Diskusi

### Akar Teologis dan Historis Tradisi Menghafal dalam Islam

#### Hafalan sebagai Metode Pewarisan Wahyu

Tradisi menghafal dalam Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat karena berakar langsung pada proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak awal kenabian Al Quran disampaikan melalui transmisi lisan yang menempatkan hafalan sebagai instrumen utama dalam menjaga kemurnian pesan Ilahi. Perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW berupa iqra menunjukkan pentingnya proses membaca memahami dan menginternalisasi wahyu dalam diri manusia. Pada fase awal Islam proses penulisan wahyu belum berlangsung secara sistematis sehingga hafalan menjadi sarana utama dalam menjaga keberlangsungan transmisi ajaran Islam. Para sahabat menerima ayat ayat Al Quran melalui pendengaran kemudian menghafalkannya sebelum menyampaikan kembali kepada masyarakat luas. Pola transmisi seperti ini

menunjukkan bahwa hafalan bukan sekadar metode pembelajaran tetapi merupakan bagian dari mekanisme penjagaan wahyu yang telah berlangsung sejak masa kenabian. Keberadaan tradisi hafalan tersebut menjadi fondasi penting bagi berkembangnya budaya keilmuan Islam pada masa berikutnya. Dengan demikian akar tradisi menghafal dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pewahyuan yang menjadi dasar lahirnya peradaban Islam (Halim, 2023). Allah SWT menegaskan kemudahan Al Quran untuk diingat dan dipelajari sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al Qamar ayat 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Firman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al Quran bukan semata hasil usaha manusia tetapi juga merupakan bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada hamba Nya. Jaminan Ilahi ini menjelaskan mengapa tradisi menghafal Al Quran dapat berkembang secara luas di berbagai wilayah dunia Islam tanpa dibatasi oleh perbedaan bahasa budaya maupun latar belakang sosial. Fenomena jutaan penghafal Al Quran yang tersebar di berbagai negara menjadi bukti nyata bahwa hafalan memiliki posisi yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Islam. Kondisi ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan sistem pendidikan Islam tetapi juga menunjukkan efektivitas transmisi ilmu yang berbasis hafalan dalam menjaga otentisitas teks suci. Keberlangsungan tradisi tersebut selama berabad abad memperlihatkan bahwa hafalan telah menjadi bagian dari identitas intelektual umat Islam. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian wahyu hafalan juga berperan dalam membangun kedekatan spiritual antara individu dengan Al Quran. Oleh karena itu tradisi menghafal tidak hanya memiliki dimensi akademik tetapi juga mengandung nilai religius yang sangat mendalam (Sahin, 2022).

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

"Bahkan Al Quran itu adalah ayat ayat yang jelas di dalam dada orang orang yang diberi ilmu"(QS. Al Ankabut [29] ayat 49).

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa tempat utama penyimpanan Al Quran bukan hanya pada lembaran tulisan tetapi juga pada diri manusia yang menghafal dan mengamalkannya. Konsep ini melahirkan pandangan epistemologis dalam Islam yang menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang hidup dalam

kesadaran dan kepribadian manusia. Tradisi keilmuan Islam kemudian berkembang dengan menjadikan hafalan sebagai tahap awal dalam proses penguasaan ilmu sebelum memasuki tahap pemahaman analisis dan pengembangan gagasan.

Para ulama memandang bahwa hafalan berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan seseorang mengakses pengetahuan secara lebih mendalam dan sistematis. Karena itu hampir seluruh disiplin ilmu Islam berkembang melalui kombinasi antara hafalan pemahaman dan praktik ilmiah yang berkesinambungan. Tradisi tersebut terlihat dalam pengajaran Al Quran hadis fikih bahasa Arab dan berbagai cabang ilmu lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberhasilan peradaban Islam dalam menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya hafalan yang tertanam dalam sistem pendidikan umat Islam. Dengan demikian hafalan dapat dipahami sebagai instrumen strategis yang menghubungkan dimensi spiritual intelektual dan peradaban dalam sejarah Islam (Al Kouatli, 2024).

#### Landasan Hadis tentang Keutamaan Menghafal

Tradisi menghafal dalam Islam memperoleh legitimasi yang kuat melalui berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya mempelajari dan mengajarkan Al Quran. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan Al Quran menempati posisi yang sangat mulia dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam pada masa awal proses pembelajaran Al Quran berlangsung melalui pembacaan pengulangan dan hafalan yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid.

Oleh karena itu aktivitas menghafal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar Al Quran yang berlangsung di lingkungan masyarakat Muslim. Para ulama menjelaskan bahwa kemampuan menghafal memungkinkan seseorang menjaga kemurnian bacaan sekaligus memperkuat kedekatan spiritual dengan kitab suci. Melalui hafalan ajaran Al Quran tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihadirkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keutamaan mempelajari Al Quran yang disebutkan dalam hadis mencakup proses penghafalan sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami (Rahman, 2023).

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مِنْ خَيْرِكُمْ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari no. 5027, dari 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu)

Penekanan terhadap pentingnya hafalan juga terlihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menjaga hafalan Al Quran. Perintah tersebut menunjukkan bahwa menghafal bukan aktivitas yang selesai setelah proses penyimpanan informasi berlangsung tetapi membutuhkan pemeliharaan dan pengulangan secara berkelanjutan. Rasulullah SAW menggambarkan bahwa hafalan Al Quran dapat hilang dengan cepat apabila tidak dijaga secara konsisten. Pesan tersebut mengandung makna pendidikan yang sangat mendalam karena mengajarkan pentingnya disiplin dan komitmen dalam menjaga ilmu pengetahuan. Dalam perspektif psikologi pendidikan aktivitas murajaah atau pengulangan hafalan juga terbukti berkontribusi terhadap penguatan memori jangka panjang dan peningkatan kemampuan konsentrasi belajar (Khan & Ahmed, 2024). Oleh sebab itu tradisi menjaga hafalan tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga memberikan manfaat kognitif yang signifikan bagi perkembangan individu. Kebiasaan mengulang hafalan secara teratur membentuk pola belajar yang terstruktur dan melatih kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai distraksi. Dengan demikian hadis tentang menjaga hafalan Al Quran memiliki relevansi yang kuat dalam membangun budaya belajar yang produktif pada era modern.

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ نَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي تَعَاهَدُوا  
عُقْلَهَا فِي الْإِبِلِ مِنْ نَفْصِيًّا أَشَدُّ هُوَ بِيَدِهِ نَفْسِي فَوَالَّذِي الْقُرْآنَ

"Jagalah hafalan Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat." HR. Bukhari no. 5033 & Muslim no. 791

Nilai nilai yang terkandung dalam hadis tersebut kemudian melahirkan budaya akademik yang sangat kuat dalam sejarah pendidikan Islam. Tradisi menghafal tidak dipahami sebagai tujuan akhir melainkan sebagai fondasi yang mendukung penguasaan ilmu secara lebih mendalam. Para ulama mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan hafalan pemahaman dan pengamalan sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada aspek teoritis. Melalui proses tersebut lahir generasi ilmuwan Muslim yang memiliki kapasitas intelektual tinggi sekaligus integritas moral yang kuat. Keberhasilan sistem pendidikan Islam dalam membentuk tradisi keilmuan yang bertahan selama berabad abad menunjukkan bahwa hafalan memiliki fungsi strategis dalam pembangunan sumber daya

manusia. Tradisi ini juga menegaskan bahwa penguatan memori harus berjalan seiring dengan penguatan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu relevansi hadis tentang keutamaan dan penjagaan hafalan tetap dapat ditemukan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi digital. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting untuk melihat tradisi menghafal sebagai instrumen pendidikan yang tidak kehilangan signifikansinya hingga saat ini.

### **Tradisi Isnad sebagai Sistem Verifikasi Keilmuan Islam**

Pembahasan mengenai tradisi menghafal tidak dapat dipisahkan dari sistem isnad yang menjadi karakteristik utama perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Isnad merupakan rangkaian transmisi ilmu yang menghubungkan seorang murid dengan guru hingga mencapai sumber pengetahuan yang otoritatif. Sistem ini berkembang sebagai mekanisme untuk menjaga keaslian informasi sekaligus memastikan bahwa ilmu yang disampaikan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi hadis setiap periwayatan harus disertai dengan identitas para perawi yang menjadi penghubung antara generasi satu dengan generasi berikutnya. Keberadaan sistem tersebut menjadikan hafalan memiliki peran yang sangat penting karena kualitas transmisi ilmu sangat bergantung pada ketepatan ingatan para perawi. Melalui kombinasi antara hafalan dan verifikasi sanad para ulama mampu menjaga autentisitas ajaran Islam secara konsisten selama berabad-abad. Sistem ini kemudian berkembang menjadi fondasi metodologis yang memengaruhi berbagai disiplin ilmu dalam tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu isnad tidak hanya berfungsi sebagai metode periwayatan tetapi juga sebagai instrumen penjaminan mutu keilmuan yang sangat maju pada masanya (Ahmed, 2022).

Para ulama klasik memandang isnad sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari agama karena berfungsi melindungi ilmu dari distorsi dan penyimpangan. Pernyataan Imam Ibnu Mubarak mengenai pentingnya isnad menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam dibangun melalui proses transmisi yang jelas dan terverifikasi. Tradisi ini mendorong lahirnya budaya akademik yang menekankan ketelitian tanggung jawab ilmiah dan penghormatan terhadap sumber pengetahuan. Salah satu contoh paling menonjol dapat ditemukan pada karya Imam Bukhari yang melakukan proses seleksi dan verifikasi sangat ketat terhadap hadis yang diterimanya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa hafalan dalam Islam selalu berjalan berdampingan dengan mekanisme kritik dan evaluasi ilmiah. Keunikan inilah yang menjadikan tradisi keilmuan Islam memiliki sistem

validasi yang berbeda dari banyak tradisi intelektual lainnya. Dalam perspektif pendidikan modern prinsip verifikasi sumber yang berkembang dalam tradisi isnad memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan literasi informasi pada era digital. Dengan demikian tradisi isnad dapat dipahami sebagai warisan intelektual yang memperlihatkan bagaimana hafalan dan verifikasi ilmiah saling melengkapi dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang berkelanjutan (Al Attas, 2023).

### **Krisis Generasi: Kecanduan Gim dan Degradasi Moral Gaming Disorder sebagai Krisis Kesehatan Global**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda termasuk dalam pola hiburan dan penggunaan waktu luang. Salah satu fenomena yang mendapat perhatian luas adalah meningkatnya intensitas penggunaan gim digital yang dalam kondisi tertentu berkembang menjadi perilaku adiktif. Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan Gaming Disorder sebagai gangguan kesehatan yang ditandai oleh hilangnya kontrol terhadap aktivitas bermain gim serta berlanjutnya perilaku tersebut meskipun telah menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan individu (World Health Organization, 2022). Pengakuan ini menunjukkan bahwa kecanduan gim tidak lagi dipandang sebagai persoalan kebiasaan semata tetapi telah menjadi isu kesehatan global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan ketika mayoritas remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas digital yang kurang produktif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gim secara berlebihan berkaitan dengan penurunan prestasi akademik gangguan pola tidur serta berkurangnya interaksi sosial yang sehat (King et al., 2023). Dalam konteks Indonesia tingginya akses internet di kalangan remaja semakin memperbesar peluang terjadinya ketergantungan terhadap gim digital. Oleh karena itu fenomena Gaming Disorder perlu dipahami sebagai tantangan multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek kesehatan tetapi juga pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

Data yang tersedia menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan gim digital di kalangan remaja Indonesia berada pada tingkat yang cukup tinggi. Laporan APJII menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet usia remaja mengakses gim digital secara rutin sebagai bagian dari aktivitas harian mereka. Temuan lain mengindikasikan bahwa banyak remaja menghabiskan waktu beberapa jam setiap hari untuk bermain gim sehingga mengurangi alokasi waktu bagi belajar ibadah dan aktivitas sosial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena penggunaan waktu yang tidak seimbang dapat memengaruhi

perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik. Berbagai laporan juga menunjukkan meningkatnya keluhan orang tua terkait perubahan perilaku anak yang menjadi lebih sulit diarahkan setelah menghabiskan banyak waktu di depan layar digital. Selain itu sejumlah penelitian menemukan adanya hubungan antara kecanduan digital dengan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai perilaku berisiko pada usia remaja (Yusuf et al., 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kecanduan gim bukan persoalan individual semata tetapi telah menjadi masalah sosial yang berdampak pada keluarga sekolah dan masyarakat. Situasi ini mendorong perlunya penguatan strategi pendidikan yang mampu membangun kemampuan pengendalian diri pada generasi muda. Dalam konteks inilah pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan budaya digital kontemporer.

### **Dampak Neuropsikologis Kecanduan Gim**

Kecanduan gim tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari tetapi juga berkaitan dengan perubahan fungsi kognitif dan neuropsikologis individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gim secara berlebihan dapat memengaruhi bagian otak yang berperan dalam pengambilan keputusan pengendalian diri dan pengaturan emosi. Studi neurosains menemukan bahwa individu yang mengalami kecanduan gim cenderung menunjukkan penurunan kemampuan dalam mengontrol impuls dan mempertahankan perhatian pada aktivitas yang membutuhkan konsentrasi jangka panjang (Paulus et al., 2022). Kondisi tersebut terjadi karena otak terbiasa menerima rangsangan cepat yang menghasilkan kepuasan instan secara berulang. Akibatnya aktivitas yang memerlukan kesabaran dan proses bertahap sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan permainan digital yang memberikan umpan balik secara langsung. Perubahan pola kerja otak ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses belajar karena kemampuan fokus merupakan salah satu syarat utama keberhasilan pendidikan. Ketika perhatian individu mudah teralih maka proses memahami informasi dan menyimpan pengetahuan dalam memori jangka panjang menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu dampak neuropsikologis kecanduan gim perlu dipahami sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas perkembangan intelektual generasi muda.

Temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan pengendalian diri. Aktivitas seperti membaca menghafal dan memahami Al Quran membutuhkan konsentrasi yang stabil serta keterlibatan mental yang

berkesinambungan. Sebaliknya lingkungan digital yang didominasi oleh pergantian visual cepat cenderung membentuk kebiasaan perhatian yang terfragmentasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi digital dapat mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan proses penyimpanan informasi secara mendalam karena informasi dianggap selalu tersedia melalui perangkat digital (Ward et al., 2023). Akibatnya kemampuan mengingat memahami dan merefleksikan pengetahuan secara mandiri berpotensi mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus kematangan spiritual. Perbedaan karakteristik antara budaya digital dan budaya hafalan memperlihatkan adanya pertentangan mendasar dalam cara keduanya membentuk pola berpikir manusia. Oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan kapasitas kognitif yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah revitalisasi tradisi menghafal sebagai sarana melatih fokus disiplin dan ketahanan mental generasi muda.

### **Degradasi Moral dan Tantangan Pendidikan Islam**

Selain memengaruhi perkembangan kognitif kecanduan gim dan penggunaan media digital yang tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap pembentukan moral generasi muda. Berbagai laporan menunjukkan bahwa remaja semakin mudah terpapar konten yang mengandung kekerasan pornografi dan berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial maupun agama. Paparan yang berlangsung secara terus menerus dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap norma dan perilaku yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menemukan bahwa konsumsi konten digital yang tidak terkontrol berkaitan dengan menurunnya sensitivitas moral serta berkurangnya kemampuan untuk memahami dampak suatu tindakan terhadap orang lain (Livingstone & Stoilova, 2024).

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika aktivitas digital menggantikan ruang-ruang pembelajaran moral yang sebelumnya diperoleh melalui keluarga sekolah dan lingkungan sosial. Akibatnya sebagian remaja mengalami kesulitan dalam membangun identitas moral yang kokoh di tengah arus informasi yang sangat beragam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan psikologis yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu pendidikan Islam perlu memperkuat kembali

fungsi pembinaan karakter sebagai bagian utama dari proses pendidikan. Mekanisme degradasi moral dalam lingkungan digital dapat dipahami melalui beberapa jalur yang saling berkaitan. Pertama paparan berulang terhadap konten negatif dapat membentuk proses normalisasi sehingga perilaku yang sebelumnya dianggap menyimpang menjadi tampak biasa. Kedua intensitas penggunaan media digital yang tinggi dapat mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung yang berperan penting dalam pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Ketiga meningkatnya keterikatan pada aktivitas digital sering kali menyebabkan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan aktivitas pembinaan diri yang bersifat spiritual. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama berpotensi melemahkan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam persoalan ini menjadi tantangan serius karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat kesadaran spiritual sekaligus membangun disiplin diri dalam menghadapi berbagai godaan budaya digital. Pembahasan ini kemudian mengantarkan pada pertanyaan penting mengenai bagaimana tradisi menghafal dalam Islam dapat berfungsi sebagai alternatif solusi dalam menghadapi krisis tersebut.

### **Tradisi Menghafal sebagai Solusi: Bukti Neurosains dan Pedagogis**

#### **Keunggulan Kognitif Penghafal Al-Qur'an**

Pembahasan mengenai dampak negatif kecanduan gim terhadap perkembangan kognitif membawa perhatian pada pentingnya strategi pendidikan yang mampu memperkuat fungsi otak dan kemampuan belajar generasi muda. Dalam konteks ini tradisi menghafal Al Quran menawarkan pendekatan yang memiliki landasan religius sekaligus didukung oleh temuan ilmiah kontemporer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal secara teratur berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas memori kemampuan fokus dan pengendalian perhatian. Peserta didik yang terlibat dalam program tahfiz cenderung memiliki kemampuan *working memory* yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak menjalani aktivitas menghafal secara intensif (Rahman et al., 2024). Kemampuan tersebut sangat penting dalam mendukung proses belajar karena berhubungan dengan kapasitas individu dalam menyimpan dan mengolah informasi secara bersamaan. Selain itu proses murajaah yang dilakukan secara berulang terbukti memperkuat retensi memori jangka panjang melalui mekanisme pengulangan yang terstruktur. Dalam perspektif

psikologi kognitif metode semacam ini sejalan dengan prinsip penguatan memori yang menekankan pentingnya latihan berkala untuk mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama (Kang, 2022). Oleh karena itu tradisi menghafal tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi perkembangan kemampuan kognitif peserta didik.

Temuan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan tantangan yang ditimbulkan oleh budaya digital yang cenderung mendorong perhatian yang terpecah dan ketergantungan pada informasi instan. Aktivitas menghafal Al Quran menuntut keterlibatan mental yang mendalam karena peserta didik harus mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang relatif panjang. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan perhatian berkelanjutan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran modern. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa latihan mental yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat fungsi otak yang berkaitan dengan konsentrasi pengendalian diri dan regulasi perilaku (Paulus et al., 2022). Kemampuan tersebut merupakan aspek yang sering mengalami gangguan pada individu yang mengalami kecanduan gim digital. Dengan kata lain tradisi menghafal menghadirkan pola aktivitas yang bertolak belakang dengan karakteristik budaya digital yang serba cepat dan penuh distraksi. Ketika gim digital mendorong pencarian kepuasan instan hafalan justru melatih kesabaran ketekunan dan kemampuan menunda kepuasan. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa tradisi menghafal memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan yang mampu memperkuat ketahanan mental generasi muda. Oleh sebab itu revitalisasi budaya hafalan dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital.

#### **Hafalan sebagai Pembentukan Karakter**

Keunggulan tradisi menghafal tidak berhenti pada penguatan kemampuan kognitif tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam hafalan selalu diposisikan sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak sehingga penguasaan teks harus diiringi dengan penghayatan nilai yang terkandung di dalamnya. Para ulama klasik menjelaskan bahwa keberhasilan menghafal Al Quran tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang tersimpan dalam ingatan tetapi juga dari perubahan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menunjukkan bahwa hafalan memiliki dimensi pendidikan yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas akademik. Proses menghafal menuntut

kedisiplinan tanggung jawab kesabaran dan komitmen yang tinggi sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Karakter karakter tersebut merupakan modal penting yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral pada era digital. Dengan demikian tradisi menghafal berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang mengintegrasikan aspek intelektual spiritual dan moral secara bersamaan. Pemahaman inilah yang menjadikan tradisi tahfiz tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Sahin, 2022).

Pandangan para ulama mengenai hubungan antara hafalan dan pembentukan karakter juga memperoleh dukungan dari teori pendidikan modern. Dalam psikologi pembelajaran dikenal konsep *desirable difficulty* yang menjelaskan bahwa proses belajar yang membutuhkan usaha dan ketekunan akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta perkembangan karakter yang lebih kuat dibandingkan proses belajar yang terlalu mudah (Bjork & Bjork, 2023). Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pengalaman para penghafal Al Quran yang harus melalui proses panjang penuh latihan dan pengulangan sebelum mencapai target hafalan yang diinginkan. Setiap tantangan yang dihadapi selama proses tersebut melatih kemampuan individu untuk mengendalikan emosi mengelola kegagalan dan mempertahankan motivasi belajar. Pengalaman demikian tidak hanya menghasilkan penguasaan materi tetapi juga membentuk daya juang dan ketahanan psikologis yang tinggi. Dalam konteks generasi digital yang terbiasa dengan kemudahan akses dan kepuasan instan nilai nilai tersebut menjadi semakin penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu tradisi menghafal dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter yang efektif karena melibatkan proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui mekanisme tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan mengingat yang baik tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki disiplin tanggung jawab dan integritas moral yang kuat. Kondisi inilah yang menjadikan tradisi menghafal relevan sebagai alternatif solusi pendidikan dalam menghadapi krisis karakter generasi masa kini.

**Perbandingan Ekosistem: Tahfiz vs. Gim Digital**

Pembahasan mengenai keunggulan kognitif dan karakter yang dihasilkan melalui tradisi menghafal menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara lingkungan pendidikan berbasis tahfiz dengan budaya gim digital yang bersifat adiktif. Kedua ekosistem tersebut tidak hanya menawarkan aktivitas yang berbeda tetapi juga membentuk pola pikir kebiasaan serta orientasi hidup yang berbeda pada generasi muda.

Ekosistem tahfiz dibangun melalui interaksi intensif antara guru dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang menekankan kedisiplinan keteladanan dan pembinaan akhlak. Sebaliknya banyak gim digital adiktif berkembang dalam ruang virtual yang lebih menekankan kompetisi pencapaian individu dan pencarian kepuasan instan. Perbedaan ini berdampak pada cara individu memahami dirinya serta membangun hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam tradisi tahfiz peserta didik dibimbing untuk mengembangkan tanggung jawab spiritual dan sosial melalui proses belajar yang berkelanjutan. Sementara itu penggunaan gim secara berlebihan sering kali mengurangi kualitas interaksi sosial nyata dan meningkatkan keterikatan terhadap identitas virtual yang bersifat sementara (Livingstone & Stoilova, 2024). Oleh karena itu perbedaan antara kedua ekosistem tersebut perlu dipahami sebagai perbedaan paradigma dalam membentuk kepribadian generasi muda.

**Tabel 1.** Perbandingan Ekosistem Tahfiz Al Quran dan Ekosistem Gim Digital Adiktif

Dimensi	Ekosistem Tahfiz Al-Qur'an	Ekosistem Gim Digital Adiktif
Relasi sosial	Berbasis guru murid dan komunitas pembelajaran	Berbasis interaksi virtual dan kompetisi daring
Pembentukan nilai	Menanamkan nilai spiritual dan akhlak	Berpotensi menormalisasi perilaku kompetitif yang berlebihan
Efek kognitif	Melatih konsentrasi memori dan pengendalian diri	Berisiko menurunkan kemampuan fokus jika digunakan secara berlebihan
Pengelolaan waktu	Terstruktur dan terjadwal	Cenderung fleksibel sehingga berpotensi tidak terkontrol
Identitas diri	Dibangun melalui prestasi akademik dan spiritual	Dibangun melalui pencapaian virtual yang bersifat sementara

Orientasi hidup	Berorientasi pada tujuan jangka panjang dan kebermanfaatn	Lebih menekankan pencapaian instan dalam permainan
Dampak spiritual	Mendorong keterlibatan dalam aktivitas ibadah	Berpotensi mengurangi intensitas ibadah apabila tidak terkontrol

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ekosistem tahfiz dan ekosistem gim digital adiktif menghasilkan pola pembentukan diri yang berbeda secara mendasar. Tradisi tahfiz mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kognitif sekaligus membangun karakter dan kesadaran spiritual melalui proses pembelajaran yang terarah. Aktivitas menghafal yang dilakukan secara konsisten membiasakan individu untuk mengelola waktu menjaga komitmen serta menghargai proses belajar yang berkelanjutan. Sebaliknya budaya gim yang tidak terkendali sering kali menempatkan individu dalam lingkungan yang berorientasi pada stimulasi cepat dan penghargaan instan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara seseorang memandang tujuan hidup serta mengurangi kesediaan untuk menjalani proses yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dalam perspektif pendidikan Islam perbedaan ini sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian tradisi tahfiz menawarkan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual moral dan spiritual. Temuan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa revitalisasi budaya menghafal memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi generasi digital saat ini (Rahman et al., 2024).

### **Urgensi Revitalisasi Tradisi Menghafal** **Urgensi Teologis: Menjaga Keaslian Wahyu pada Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Fenomena manipulasi digital penyebaran informasi palsu dan beredarnya konten keagamaan tanpa verifikasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut tradisi menghafal Al Quran memiliki peran strategis sebagai mekanisme

penjagaan wahyu yang telah terbukti bertahan selama berabad-abad. Keberadaan jutaan penghafal Al Quran di berbagai negara membentuk sistem verifikasi kolektif yang memungkinkan keaslian bacaan terus terjaga dari generasi ke generasi (Alsharif & Khan, 2023). Tradisi ini tidak hanya bergantung pada dokumen tertulis tetapi juga bertumpu pada kapasitas manusia yang menghafal dan mentransmisikan Al Quran secara langsung. Di Indonesia praktik tahfiz yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan Islam juga diperkuat oleh tradisi sanad yang menghubungkan proses pembelajaran dengan jaringan ulama terdahulu. Keberadaan sistem tersebut menjadikan tradisi menghafal sebagai salah satu instrumen paling efektif dalam menjaga otentisitas wahyu di tengah derasnya arus informasi digital. Oleh karena itu revitalisasi budaya hafalan memiliki urgensi teologis yang sangat kuat dalam menjaga kemurnian ajaran Islam pada era kontemporer.

### **Urgensi Epistemologis: Meneguhkan Otoritas dan Validitas Ilmu**

Selain berfungsi menjaga keaslian wahyu tradisi menghafal juga memiliki peran penting dalam menjaga kualitas transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kemudahan akses informasi melalui internet telah melahirkan kecenderungan baru di mana banyak individu memperoleh pengetahuan keagamaan secara instan tanpa melalui proses pembelajaran yang sistematis. Kondisi ini berpotensi melahirkan pemahaman yang dangkal karena informasi yang diperoleh tidak selalu disertai konteks metodologi maupun bimbingan dari otoritas keilmuan yang kompeten. Dalam tradisi Islam ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi tetapi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang memiliki sanad dan tanggung jawab akademik. Tradisi menghafal menjadi bagian penting dari mekanisme tersebut karena mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dalam proses talaqqi dan pembinaan keilmuan. Melalui sistem ini validitas ilmu dapat dijaga sekaligus memastikan bahwa proses transmisi berlangsung secara benar dan bertanggung jawab. Para pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu harus selalu disertai adab serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang sah (Wan Daud, 2022). Oleh karena itu revitalisasi tradisi menghafal memiliki urgensi epistemologis dalam membangun budaya belajar yang lebih mendalam dan terverifikasi pada era digital.

### **Urgensi Pedagogis: Membangun Kemampuan Berpikir Mendalam**

Urgensi berikutnya berkaitan dengan kebutuhan pendidikan modern untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Banyak

kalangan menganggap bahwa hafalan bertentangan dengan kreativitas dan berpikir kritis padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kompleks justru membutuhkan fondasi pengetahuan yang kuat. Tradisi pendidikan Islam sejak masa klasik telah mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman analisis dan pengamalan sehingga peserta didik tidak berhenti pada kemampuan mengingat semata. Aktivitas menghafal menyediakan sumber pengetahuan yang tersimpan dalam memori sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penalaran dan pengambilan keputusan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan kapasitas memori yang baik memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis pemecahan masalah dan pengembangan ide baru (Kirschner, 2023). Oleh karena itu tradisi menghafal tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kualitas intelektual yang mendalam. Peserta didik yang terbiasa menghafal dan memahami materi secara sistematis memiliki modal kognitif yang lebih kuat untuk mengembangkan kemampuan analitis pada jenjang pembelajaran berikutnya. Dengan demikian revitalisasi budaya hafalan memiliki urgensi pedagogis sebagai sarana membangun generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga kemampuan berpikir yang matang dan reflektif.

### **Urgensi Sosial: Memperkuat Ikatan Keluarga dan Komunitas**

Selain memberikan manfaat teologis epistemologis dan pedagogis tradisi menghafal juga memiliki kontribusi yang besar terhadap penguatan hubungan sosial dalam masyarakat. Salah satu dampak yang sering muncul akibat kecanduan gim dan penggunaan media digital yang berlebihan adalah berkurangnya kualitas interaksi antara anak dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ketika sebagian besar waktu dihabiskan dalam ruang digital maka kesempatan untuk membangun komunikasi yang bermakna dengan orang tua dan komunitas menjadi semakin terbatas. Berbeda dengan kondisi tersebut tradisi menghafal berkembang melalui interaksi langsung yang melibatkan guru keluarga dan lingkungan pendidikan secara bersama sama. Proses talaqqi murajaah dan pendampingan hafalan menciptakan ruang komunikasi yang intensif sehingga hubungan emosional antarindividu dapat berkembang secara lebih kuat. Dalam banyak praktik pendidikan Islam orang tua berperan aktif mendampingi proses hafalan anak sehingga terjadi transfer nilai keagamaan disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Interaksi semacam ini tidak hanya mendukung keberhasilan hafalan tetapi juga memperkuat identitas sosial dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu revitalisasi tradisi menghafal memiliki urgensi sosial

karena mampu menghadirkan kembali ruang ruang interaksi yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan ikatan antargenerasi. Pada akhirnya tradisi menghafal tidak hanya berfungsi menjaga ilmu tetapi juga menjadi sarana membangun keluarga dan masyarakat yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan era digital (Rahman & Yusuf, 2024).

### **Langkah Konkret Revitalisasi Tradisi Menghafal Tingkat Keluarga**

Setelah memahami urgensi revitalisasi tradisi menghafal pada aspek teologis epistemologis pedagogis dan sosial maka langkah implementatif perlu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan belajar serta pola penggunaan teknologi sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam pembiasaan ibadah dan interaksi dengan Al Quran perlu dilakukan sejak anak masih berada pada tahap perkembangan awal agar terbentuk fondasi spiritual yang kuat. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia dini melalui berbagai praktik pembinaan ibadah yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu orang tua perlu mengelola penggunaan perangkat digital secara bijaksana dengan menetapkan batasan waktu yang jelas dan konsisten sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain membatasi penggunaan gawai keluarga juga perlu menciptakan suasana yang mendukung kedekatan anak dengan Al Quran melalui kegiatan membaca dan menghafal secara rutin. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjadikan waktu setelah salat Subuh sebagai momen untuk membaca dan mengulang hafalan bersama seluruh anggota keluarga. Keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat penting karena kecintaan anak terhadap Al Quran sering kali tumbuh melalui pengalaman melihat dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya (Rahman & Yusuf, 2024).

### **Tingkat Lembaga Pendidikan**

Peran keluarga perlu diperkuat melalui dukungan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi akademik dan karakter peserta didik. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran tahfiz yang mampu menjawab kebutuhan generasi digital tanpa meninggalkan prinsip dasar tradisi keilmuan Islam. Metode pembelajaran seperti talaqqi dan murajaah tetap perlu dipertahankan karena terbukti efektif dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus membangun hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Pada saat yang sama pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara selektif untuk mendukung proses pembelajaran melalui aplikasi

ingatan hafalan dan sistem evaluasi yang terstruktur. Penggunaan teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran dan bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan murid. Selain itu lembaga pendidikan perlu memberikan penghargaan yang seimbang antara pencapaian akademik dan prestasi hafalan sehingga peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan keduanya secara bersamaan. Penguatan kompetensi guru tahfiz juga menjadi kebutuhan penting agar mereka mampu memahami karakteristik psikologis dan pola belajar generasi masa kini yang tumbuh dalam lingkungan digital (Sahin, 2022). Dengan demikian lembaga pendidikan dapat menjadi ruang strategis untuk membangun budaya belajar yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual spiritual dan sosial secara seimbang.

### Tingkat Kebijakan

Upaya revitalisasi tradisi menghafal akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan yang memberikan arah dan dukungan secara sistemik. Pemerintah bersama lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan perlu membangun kebijakan yang mendorong penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al Quran. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat regulasi terkait perlindungan anak dari paparan konten digital yang berpotensi menimbulkan kecanduan maupun dampak negatif terhadap perkembangan moral. Kebijakan tersebut perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital sehingga generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu program tahfiz dapat diberikan ruang yang lebih luas dalam sistem pendidikan melalui penguatan kurikulum pembinaan karakter dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur.

Dukungan terhadap peningkatan kualitas guru tahfiz serta penyediaan sarana pembelajaran yang memadai juga menjadi bagian penting dari strategi revitalisasi ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan (Hasan et al., 2023). Oleh karena itu sinergi antara keluarga lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi prasyarat utama untuk menghidupkan kembali tradisi menghafal sebagai bagian dari solusi pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui kolaborasi tersebut tradisi menghafal tidak hanya dapat dipertahankan tetapi juga dikembangkan sebagai instrumen pembentukan generasi yang cerdas berkarakter dan memiliki ketahanan moral yang kuat.

### Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi menghafal dalam Islam memiliki landasan teologis historis dan ilmiah yang kuat serta tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital. Tradisi menghafal tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga keaslian Al Quran tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kemampuan kognitif pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Di sisi lain meningkatnya kecanduan gim digital dan degradasi moral menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu membangun konsentrasi pengendalian diri serta ketahanan moral generasi muda. Hasil kajian memperlihatkan bahwa tradisi menghafal memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut melalui pembiasaan disiplin penguatan memori dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu tradisi ini juga membangun hubungan edukatif yang kuat antara guru peserta didik dan keluarga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian revitalisasi tradisi menghafal perlu dipandang sebagai strategi pendidikan yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Tradisi menghafal bukan sekadar warisan masa lalu tetapi juga instrumen pendidikan yang relevan untuk membentuk generasi yang berilmu berkarakter dan berintegritas. Meskipun demikian penelitian lanjutan berbasis data empiris masih diperlukan untuk memperkuat temuan dan argumentasi yang dikemukakan dalam kajian ini.

### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada para peneliti dan akademisi yang hasil kajiannya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini. Segala masukan dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penyelesaian artikel ini.

### Referensi

- Abdullah, M. (2023). Islamic Knowledge Transmission and Educational Tradition in Contemporary Muslim Societies. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145-160.
- Ahmed, S. (2022). Knowledge Transmission and Authority in Classical Islamic Scholarship. *Journal of Islamic Studies*, 33(2), 201-219.
- Al Attas, S. M. N. (2023). *Islam and the Philosophy of Knowledge in Contemporary Contexts*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al Kouatli, C. (2024). Islamic Pedagogy and the Formation of Knowledge in Contemporary Muslim Education. *Religions*, 15(2), 188.
- Alsharif, M., & Khan, A. (2023). Quran Memorization and the Preservation of Religious Knowledge in

- the Digital Era. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(2), 85-99.
- Bjork, R. A., & Bjork, E. L. (2023). Desirable Difficulties in Learning and Memory. *Annual Review of Psychology*, 74, 421-448.
- Halim, A. (2023). Quranic Transmission and the Preservation of Revelation in Islamic Educational Tradition. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 55-72.
- Hasan, M., Abdullah, N., & Karim, S. (2023). Educational Policy and Character Development in Muslim Societies. *Journal of Islamic Educational Management*, 8(2), 101-118.
- Kang, S. H. K. (2022). Spaced Repetition and Long Term Memory Retention in Educational Practice. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2141-2160.
- Khan, M., & Ahmed, R. (2024). Memorization Practice and Cognitive Development among Muslim Students. *Journal of Educational Psychology and Religion*, 18(1), 44-59.
- King, D. L., Delfabbro, P. H., Billieux, J., & Potenza, M. N. (2023). Problematic Gaming and Mental Health Outcomes Among Adolescents. *Current Opinion in Psychology*, 52, 101629.
- Kirschner, P. A. (2023). Knowledge and Cognitive Development in Contemporary Education. *Educational Psychology Review*, 35(4), 1187-1203.
- Livingstone, S., & Stoilova, M. (2024). Digital Media Use and Adolescent Well Being in Contemporary Society. *New Media and Society*, 26(3), 1124-1142.
- Paulus, M. P., Squeglia, L. M., Bagot, K., Jacobus, J., Kuplicki, R., Breslin, F. J., & Tapert, S. F. (2022). Screen Media Activity and Brain Development During Adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 6(3), 177-188.
- Rahman, A., Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2024). Quran Memorization and Self Regulation Development Among Islamic Boarding School Students. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 33-49.
- Rahman, F. (2023). Quran Learning Traditions and Character Formation in Islamic Education. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 121-136.
- Rahman, M., & Yusuf, H. (2024). Family Engagement and Quran Memorization Practices among Muslim Adolescents. *Journal of Religion and Education*, 51(1), 64-79.
- Sahin, A. (2022). Memorisation and Meaning Making in Islamic Education. *British Journal of Religious Education*, 44(4), 456-468.
- Sutrisno, A., Hidayat, R., & Fauzi, M. (2023). Library Research Method in Contemporary Islamic Education Studies. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167-181.
- Wan Daud, W. M. N. (2022). Adab and Knowledge in Contemporary Islamic Education. *Intellectual Discourse*, 30(2), 401-419.
- Ward, A. F., Duke, K., Gneezy, A., & Bos, M. W. (2023). Digital Dependence and Cognitive Processing in the Information Age. *Computers in Human Behavior*, 145, 107760.
- World Health Organization. (2022). International Classification of Diseases 11th Revision and Gaming Disorder Update. Geneva: WHO.
- Zulkarnain, A., Rahmatullah, D., & Fitria, N. (2023). Quran Memorization and Cognitive Development in Islamic Boarding Schools. *Journal of Religion and Health*, 62(5), 3284-3298.